

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat tinggi dalam pembentukan manusia. Manusia tanpa pendidikan akan buta. Dari sejak lahir tanpa sadar manusia telah mendapatkan pendidikan dasar yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Pendidikan yang mampu membentuk karakter seorang anak. Setelah beranjak dewasa seorang anak akan memperoleh pendidikan yang jauh lebih luas yang akan menghantarkannya menjadi manusia yang berpendidikan. Pendidikan yang diperoleh tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah melainkan dari lingkungan manusia akan memperolehnya.

Di Indonesia pendidikan wajib yang telah dijalankan pemerintah adalah pendidikan wajib 9 tahun. Pendidikan dimulai dari jenjang SD sampai ke tingkat SMP. SD selama 6 tahun sedangkan SMP selama 3 tahun. Melalui program pendidikan ini diharapkan akan mampu mengurangi kebodohan di Indonesia dan dapat menciptakan generasi muda yang berpendidikan. Selain pendidikan wajib pemerintah juga memperbaiki kurikulum yang diterapkan di sekolah. Saat ini kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran di kelas yaitu kurikulum 2013. Kurikulum yang baru diterapkan beberapa bulan ini masih menjadi sorotan dalam pelaksanaannya.

Isu yang sangat hangat saat ini adalah pergantian kurikulum 2013 yang baru diterapkan tidak lama untuk diganti menjadi kurikulum sebelumnya. Tetapi bagi sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 selama 3 semester akan tetap menerapkan kurikulum tersebut. Dampak yang nyata pada perubahan kurikulum pembelajaran adalah guru dan siswa. Guru yang akan mempunyai peranan yang sangat penting bagi pelaksanaan kurikulum yang berlaku. Berhasil atau tidaknya suatu kurikulum yang berlaku sangat tergantung kepada guru. Oleh sebab itu, guru menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran di kelas.

Guru memegang peran yang penting dalam dunia pendidikan. Selain sebagai pendidik guru juga berperan sebagai pengajar yang mempunyai wewenang untuk membina dan membimbing siswa baik secara individu maupun klasikal. Guru mampu membentuk kepribadian dan intelektual siswa sebaik-baiknya. Menurut Muhammad Noer (2011: 19) salah satu cara untuk membangun kepribadian siswa yaitu dengan mengubah kualitas pemberdayaan diri, kemampuan diri, gaya dan cara mengajar, sikap dan sifat saat berhadapan dengan siswa, serta mengubah hukuman menjadi penghargaan. Keberhasilan guru dalam mengajar dikelas dapat dilihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Terutama pembelajaran matematika. Banyak siswa yang berpendapat bahwa pelajaran matematika merupakan pembelajaran yang sangat sulit. Tak jarang siswa bermalas-malasan mengikuti pembelajaran matematika.

Faktor yang menyebabkan siswa tidak menyukai pelajaran matematika diantaranya suasana pembelajaran dikelas, sikap guru terhadap siswa, dan cara mengajar guru didalam kelas. Ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap siswa. Guru harus mampu menciptakan suasana yang membuat siswa menyenangi pembelajaran matematika. Di SMP Muhammadiyah 4 Sambi banyak juga siswa yang mengeluhkan sulitnya pembelajaran matematika. Hanya sebagian kecil dari mereka saja yang menyukai pembelajaran matematika. Terutama siswa kelas 8 yang akan diteliti oleh peneliti. Dari 32 siswa yang ada dikelas hanya 5 anak yang menyukai pembelajaran matematika. Menurut peneliti banyak siswa yang tidak suka pembelajaran matematika dikarenakan sikap dan cara mengajar yang dilakukan guru didalam kelas.

Guru matematika di SMP Muhammadiyah 04 Sambi dalam melakukan pembelajaran didalam kelas kurang melakukan inovasi-inovasi baru yang membuat siswa menyenangi pembelajaran matematika. Dalam pengajaran guru lebih banyak melakukan ceramah dalam penyampaian materi matematika kepada siswa. Itulah yang dapat menyebabkan rendahnya kemandirian siswa dalam pembelajaran matematika. Sehingga siswa cenderung menjadi objek didalam kelas tanpa merasakan menjadi subjek dalam pembelajaran matematika. Padahal

pada pembelajaran saat ini diharapkan guru hanya sebagai fasilitator siswa untuk mendapatkan pengetahuan. Sehingga siswa melakukan inovasi agar mereka memperoleh pengetahuan secara mandiri.

Kemandirian sangat penting bagi siswa dalam pembelajaran dikelas. Siswa yang mandiri akan berusaha semampunya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung dan mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru secara mandiri. Siswa yang mandiri juga akan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya. Seorang guru dapat melatih kemandirian siswa dengan cara siswa mengerjakan soal dipapan tulis tanpa mengerjakan terlebih dahulu. Dalam mengadakan ulangan harian guru juga dapat melatih kemandirian siswa dengan membuat soal beberapa tipe agar siswa tidak dapat menyontek pekerjaan temannya yang lain.

Selain kemandirian peneliti juga akan meneliti tentang penalaran dalam pembelajaran matematika. Penalaran sangat penting untuk pembelajaran matematika terutama menyangkut soal cerita. Rendahnya penalaran di SMP Muhammadiyah 04 Sambu menggugah peneliti untuk melakukan penelitian disana. Rendahnya penalaran matematika disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya karena kurangnya guru dalam memberikan soal-soal latihan kepada siswa. Dengan banyak latihan soal siswa tahu bagaimana cara mengerjakan soal cerita dengan benar. Indikator penalaran dapat dilihat dari cara siswa mengerjakan soal, rumus yang digunakan siswa ketika mengerjakan soal, siswa yang mampu menarik kesimpulan dari soal.

Salah satu strategi yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemandirian dan penalaran pembelajaran matematika adalah *Problem Solving* merupakan model pengajaran yang lebih menekankan pada pemecahan masalah yang telah disajikan oleh guru. Menurut Wankat dan Oreovocz dalam Made Wena (2010: 53) macam-macam strategi pemecahan masalah diantaranya pemecahan masalah sistematis, inkuiri biologi, inkuiri jurisdensial, inkuiri social, latihan inkuiri, strategi pemecahan masalah ideal, dan strategi belajar berbasis masalah. Masalah yang diutamakan berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Sehingga siswa mudah untuk memahami dan siswa mampu mengalaminya sendiri. Di

dalam pembelajaran *Problem Solving* masalah yang disajikan biasanya bentuk cerita. Soal cerita akan membutuhkan penalaran serta kemandirian seorang siswa.

Selama peneliti melakukan observasi ketika pembelajaran sedang berlangsung di SMP Muhammadiyah 04 Sambu peneliti memperoleh beberapa data sesuai dengan indikator yang digunakan. Data hasil observasi yang diperoleh diantaranya: untuk indikator kemandirian yaitu siswa yang dapat mengatasi masalah belajarnya hanya ada 3 siswa (9,375%), siswa yang mampu mengatur diri sendiri ada 6 siswa (18,75%), siswa yang percaya diri ada 2 siswa (6,25%). Sedangkan untuk indikator penalaran diantaranya menyajikan pernyataan matematika secara tertulis,, menemukan pola atau sifat dari gejala matematika, dan menarik kesimpulan pada saat observasi tidak dapat diteliti karena guru tidak menyediakan soal cerita.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan:

- a. Adakah peningkatan kemandirian belajar matematika soal cerita setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi *Problem Solving* di kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Sambu?
- b. Adakah peningkatan penalaran belajar matematika soal cerita setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi *Problem Solving* di kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Sambu?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian:

1. Tujuan Umum
 - a. Untuk meningkatkan kemandirian belajar matematika soal cerita.
 - b. Untuk meningkatkan penalaran belajar matematika soal cerita.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk meningkatkan kemandirian belajar matematika soal cerita melalui strategi *Problem Solving* di kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Sambu.
 - b. Untuk meningkatkan penalaran belajar matematika soal cerita melalui strategi *Problem Solving* di kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Sambu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menemukan teori/pengetahuan baru utamanya pada peningkatan kemandirian dan penalaran belajar matematika soal cerita melalui strategi *Problem Solving*.
- b. Secara khusus penelitian ini sebagai dasar untuk pengembangan pengetahuan tentang penelitian dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa lebih mandiri dan pandai menalar belajar matematika soal cerita melalui strategi *Problem Solving*.
- 2) Siswa lebih termotivasi untuk bersaing secara sehat dalam pemecahan masalah soal cerita.
- 3) Siswa mempunyai kedudukan yang sama dalam menentukan tingkat keberhasilan dan mendapatkan peringkat.

b. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam meningkatkan kemandirian dan penalaran siswa untuk belajar matematika soal cerita melalui strategi *Problem Solving* dengan memperhatikan dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- 2) Guru matematika akan semakin menyadari pentingnya PTK demi peningkatan kemandirian dan penalaran belajar matematika soal cerita, sehingga masalah yang dihadapi dapat diselesaikan.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberi sumbangan dan masukan dalam usaha meningkatkan kemandirian dan penalaran belajar matematika dalam soal cerita bagi siswa, guru, maupun sekolah yang bersangkutan, sehingga mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah 04 Sambu dapat meningkat.
- 2) Meningkatkan daya tarik tersendiri untuk masuk ke sekolah.